

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah dihadapkan pada sebuah fase perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi keempat atau yang lebih dikenal revolusi industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 oleh Ghufron(2018) diuraikan sebagai sebuah Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. Banyak kemudahan dan inovasi yang diperoleh dengan adanya dukungan teknologi digital. Hidup menjadi lebih mudah dan murah. Dibutuhkan Literasi baru yang diharapkan mampu menciptakan lulusan yang kompetitif dengan menyempurnakan gerakan literasi lama yang fokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan matematika. Gerakan literasi baru itu juga dapat diintegrasikan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Adanya pengaruh pada dunia pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era revolusi industri 4.0. Upaya untuk mempersiapkan tantangan global adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. “Menerima perubahan sebagai keniscayaan hidup harus diikuti mempersiapkan diri menghadapi perubahan tersebut dengan

cara mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi diri melalui sinergisitas revolusi industri 4.0”(Suwardana,2018).

Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional. Menurut pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter untuk peradaban bangsa yang bermartabat. Negara turut bertanggungjawab menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter sebagai upaya persiapan regenerasi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan UU tersebut dapat diketahui fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu cara agar dapat menciptakan manusia yang cerdas dan berkarakter adalah melalui peningkatan hasil belajar. Sebagai suatu aktivitas memperoleh pemahaman, konsep, atau pengetahuan baru, Ahmad Susanto (2016) mendefinisikan hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa. Baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun hasil belajar dipengaruhi faktor eksternal dan internal. Hal ini didukung oleh Wasliman (dalam Susanto,2016) yang menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor dalam maupun luar. Salah satu faktor luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah model pembelajaran guru di kelas maupun di luar kelas. Model Pembelajaran yang baik memberikan dampak

positif pada kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat menyenangkan dan menarik.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar diperlukan metode, pendekatan, teknik atau model pembelajaran yang tepat. Hal tersebut dimaksudkan agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Metode pembelajaran merupakan media transformasi dalam pembelajaran, agar kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran tercapai (Maesaroh,2013). Metode yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan akan merangsang minat dan motivasi peserta didik, dengan motivasi yang kuat, maka prestasi belajar akan meningkat. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Sehingga model pembelajaran menjadi suatu kesatuan utuh salah satu faktor eksternal penentu hasil belajar.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu muatan pembelajaran di sekolah dasar. Melalui IPA siswa dibekali pengetahuan, gagasan dan konsep tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan (Yuri Pratiwi, 2013). Kompetensi keterampilan IPA di SD dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah untuk menyajikan pengetahuan secara factual dan konseptual melalui pemaparan yang lugas, sistematis, logis dan kritis, dalam perilaku yang mencerminkan siswa sehat, berkarakter dan berakhlak mulia.

Definisi dan standar kompetensi IPA tersebut mampu menopang amanat UU terkait fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pemerintah telah berusaha meningkatkan mutu pendidikan melalui wajib belajar 12 tahun, adanya pendidikan karakter, pembaharuan kurikulum, meningkatkan anggaran pendidikan melalui alokasi APBN (20%), peningkatan kompetensi guru melalui sertifikasi, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana sekolah melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Hal ini sejalan dengan pendapat Mustari & Rahman (2014) yaitu berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu mencakup seluruh komponen pendidikan. Namun, “Berdasarkan *Education Index* yang dikeluarkan oleh *Human Development Reports* pada 2017, Indonesia ada di posisi ketujuh di ASEAN dengan skor 0,622. Skor tertinggi diraih Singapura, yaitu sebesar 0,832” (Scholastica, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa daya saing SDM di Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan negara lain. Hasil temuan PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 62 dari 72 negara yang mengikuti survei dengan capaian nilai rata-rata kemampuan sains siswa Indonesia mencapai nilai 403. Nilai tersebut masih jauh di bawah nilai rata-rata internasional yang mencapai 493. Tahun 2019 justru peringkat Indonesia merosot dalam evaluasi *Programme for International Student Assessment* (PISA). Berdasarkan laporan PISA (03/12/2019), skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara. Sejak empat tahun terakhir, posisi Indonesia menurun di semua bidang yang

diujikan: membaca, matematika, dan sains. Hasil penilaian PISA menunjukkan untuk bidang sains, Indonesia baru mencapai level 2. siswa dapat mengenali penjelasan yang benar untuk fenomena ilmiah yang dikenal dan dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengidentifikasi, dalam kasus-kasus sederhana (Kurnia, 2019).

Salah satu cara meningkatkan daya saing adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah tidak akan berarti apa-apa jika guru sebagai pondasi dasar pendidikan tidak berperan aktif di dalamnya. Sebagai pengajar ataupun pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa strategisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Untuk itu perlulah seorang guru merancang dengan baik proses pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, menyenangkan, efektif dan efisien.

Peningkatan kualitas serta efektivitas pembelajaran IPA telah dilakukan dengan berbagai upaya. Salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran *Scramble*. Model *scramble* dapat digunakan guna meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa, model ini mampu mengajak siswa untuk berpikir kritis, kreatif, aktif, efektif, interaktif dan menyenangkan bagi siswa (Suyanto,2018).

Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Widiantari (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* terhadap hasil

belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus V kecamatan Buleleng. Pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pengalaman yang langsung dan tidak langsung, semakin langsung objek yang dipelajari, maka semakin konkret pengetahuan diperoleh. Sebaliknya semakin tidak langsung pengetahuan itu diperoleh, maka semakin abstrak pengetahuan siswa (Mahnun, 2012). Dengan adanya pengalaman yang nyata (langsung) menyebabkan ingatan tentang materi lebih bertahan lama, Sehingga mendukung meningkatnya hasil belajar. Berdasarkan pemaparan tersebut model pembelajaran *scramble* sesuai dengan teori belajar konstruktivisme. Siswa dituntut untuk mengkonstruksikan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya.

Pengamatan pendahuluan dilakukan peneliti dengan mengamati berkas data penelitian yang paling banyak dilakukan dan dipublikasikan dalam berbagai jurnal nasional yang terakreditasi. Hasilnya, ditemukan lebih dari tiga puluh judul penelitian model pembelajaran *Scramble* dalam materi IPA yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2013-2019. Data dari berbagai penelitian terdahulu dalam bidang pendidikan tersedia cukup melimpah dalam bentuk jurnal-jurnal terpublikasi dan juga skripsi-skripsi mahasiswa dari berbagai kampus yang tersebar di Indonesia. Sayangnya tidak banyak penelitian dan kajian terhadap hasil-hasil penelitian untuk merangkum dan menguji kembali keefektifan hasil suatu tema penelitian. Penelitian berdasarkan data-data yang sudah ada dapat menghasilkan suatu teori baru mengenai tema yang diteliti, selain itu hasilnya juga dapat digunakan sebagai penguatan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian meta-analisis.

Beberapa penelitian meta-analisis yang telah dilakukan menyoar bidang kajian di berbagai jenjang pendidikan dan beberapa mata pelajaran. Namun, sampai saat ini belum ada penelitian meta-analisis terbaru khususnya mengenai model pembelajaran *Scramble* dalam pembelajaran IPA di jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjut dari berbagai hasil penelitian model pembelajaran *Scramble* terhadap pembelajaran IPA di sekolah dasar di berbagai jurnal nasional untuk melihat besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *scramble* untuk diterapkan secara keseluruhan, dengan judul penelitian “Meta-Analisis Penggunaan Model *Scramble* dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini, meliputi:

1. Model pembelajaran *Scramble* banyak digunakan sebagai alternatif pembelajaran dalam mata pelajaran IPA.
2. Belum ada penelitian meta-analisis terbaru mengenai penggunaan model pembelajaran *Scramble* dalam pembelajaran IPA di jenjang pendidikan dasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Subjek penelitian berupa jurnal nasional dan dipublikasikan dalam rentang tahun 2010- 2019.

2. Judul penelitian dalam jurnal yang dianalisis mengenai penelitian eksperimen penggunaan model pembelajaran *Scramble* dalam pembelajaran IPA.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap pembelajaran IPA di sekolah dasar?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap pembelajaran IPA di sekolah dasar.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pengembangan dalam pembelajaran IPA bagi siswa sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat memberikan dampak secara langsung kepada segenap komponen pembelajaran. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi Siswa

Melalui penerapan model pembelajaran *scramble*, siswa diharapkan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan merasakan pembelajaran yang menyenangkan. Siswa akan memiliki motivasi yang besar dalam pembelajaran

karena dihadapkan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari. Diharapkan pembelajaran berpusat pada siswa dan hasil belajar siswa meningkat.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru dalam melakukan inovasi model belajar, serta memberikan masukan kepada para guru untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran sehingga dapat mengefektifkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar yang diharapkan.

1.6.2.3 Bagi Lembaga

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk memberi informasi kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar mengenai *database* artikel pada jurnal nasional yang terutama berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *Scramble*, sehingga dapat diolah atau dimanfaatkan dengan baik

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dan informasi berharga bagi para peneliti di bidang pendidikan untuk meneliti aspek atau variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap konsep-konsep dan teori-teori tentang pembelajaran.